

MANAJEMEN QUR'ANI TENTANG PENGGUNAAN WAKTU DALAM BINGKAI PENDIDIKAN ISLAM

Abdur Rohman*

*Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk - Indonesia, email:
abdur101186@gmail.com

Abstract:

Humans have different fates. Among them there are already successful in their teens, when the head of three, the head of four even some who until the age of twilight remain ordinary people. Why the difference occurs, even though the time given to them is the same. The only difference is the utilization. For that, taking the best possible time becomes the key. While the Qur'an provides a way how to become a lucky person. This article uses qualitative research-literature with thematic tafsir approach that is by collecting the verses related to the theme, then interpret it. God swears by the time that success is achieved when the four components are fulfilled: faith, doing positive, counseling and being consistent on the right track and being patient. In the implementation of general education and Islamic education in particular, the issue of time management is also an important part of the success of these educational activities. There are no few signals in the Qur'an or Hadith of the Prophet (SAW) which emphasizes the importance of time management, even in the Qur'an there is a letter deliberately named with time (Al-'Arr).

Keywords: *Management, Time, Al-Quran and Islamic Education*

PENDAHULUAN

Allah SWT bersumpah atas waktu di dalam al-Quran surat *al-Ashr*.¹ Menurut para ahli tafsir, hal ini menunjukkan arti penting permasalahan tentang waktu,

¹ Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran, dan saling menasehati untuk kesabaran. Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Syamil Al-Qur'an, 2005), 601.

sehingga patut menjadi perhatian setiap muslim.² Melalui surat ini juga diisyaratkan bahwa pengelolaan waktu yang serampangan mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan. Oleh karena itu, manusia yang bijak akan selalu mengalokasikan waktunya untuk memperteguh keimanannya, beramal shaleh dan berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.³

Waktu adalah salah satu nikmat tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia. Sudah sepatutnya manusia memanfaatkannya seefektif mungkin untuk menjalankan tugas-tugasnya sebagai makhluk Allah di muka bumi ini. Karena pentingnya waktu ini maka Allah swt. berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata pada waktu-waktu tertentu seperti *wa al-lail* (demi malam), *wa al-nahar* (demi siang), *wa al-fajr*, dan lain-lain. Waktu merupakan rangkaian saat, momen, kejadian, atau batas awal dan akhir sebuah peristiwa. Hidup tidak mungkin ada tanpa dimensi waktu, karena hidup merupakan rangkaian gerak yang terukur. Bahkan dapat dikatakan bahwa waktu adalah salah satu titik sentral kehidupan. Seseorang yang menyia-nyiaikan waktu, pada hakekatnya dia sedang mengurangi makna hidupnya. Bahkan, kesengsaraan manusia bukan karena berkurangnya harta, tetapi karena membiarkan waktu berlalu tanpa makna.⁴

Salah satu konsep dan gagasan yang ada dalam al-Qur'an diantaranya adalah waktu. Berbicara mengenai waktu, Malik bin Nabi dalam bukunya *Syurut Al-Nahdlah* (Syarat-Syarat Kebangkitan) mengungkapkan saat ia memulai uraiannya dengan mengutip satu ungkapan yang dinilai oleh sebagian ulama sebagai hadis Nabi Muhammad Saw.:

*Tidak terbit fajar suatu hari, kecuali dia berseru, "Putra-putri Adam, aku waktu, aku ciptaan baru, yang menjadi saksi usahamu. Gunakan aku karena aku tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat."*⁵

Manusia hidup di dunia ini oleh Tuhan dibekali waktu yang sama. Dalam arti setahun dibekali 365 hari. Dalam sebulan 30 hari. Dalam seminggu 7 hari. Dalam sehari 24 jam. Dalam satu jam 60 menit dan dalam satu menit 60 detik. Dalam perhitungan tersebut siapapun tidak ada yang diistimewakan. Namun mengapa

² Hal pokok dari pentingnya waktu dalam al-Quran adalah tentang pentingnya memanfaatkan waktu dan mengisinya dengan aktifitas yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sebab jika tidak maka kerugian dan kecelakaanlah yang menanti mereka. Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubab al-Tafsir Min Ibn Kasir (Tafsir Ibn Kasir)*, terj. M. „Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, (Pustaka Imam Syafi'i, Safar 1431 H/Februari 2010), 495.

³Toto Tasmaran, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 73-74.

⁴ Toto Tasmaran, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 154.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, Rajab 1419/November 1998), 545.

dalam durasi 30'an tahun misalnya ada orang yang mampu menjadi Doktor, Anggota Dewan, Bupati atau hanya menjadi rakyat biasa.

Seorang ulama besar, Imam Hasan al-Basri, mengatakan, “Wahai anak Adam, sesungguhnya anda bagian dari hari, apabila satu hari berlalu, maka berlalu pulalah sebagian hidupmu.”⁶ Dengan makna seperti itu, seharusnya setiap waktu dimanfaatkan untuk mengevaluasi diri sejauh mana manusia bekerja, memanfaatkan waktu untuk menghadapi masa depan.

Waktu merupakan deposito paling berharga yang dianugerahkan Allah swt. secara merata kepada setiap orang. Orang kaya, miskin, penjahat ataupun ahli ibadah memperoleh deposito waktu yang sama yaitu 24 jam atau 1.440 menit atau sama dengan 86.400 detik setiap hari.⁷ Tergantung kepada masing-masing manusia bagaimana memanfaatkan deposito tersebut. Sehingga tidak heran jika para pebisnis bersemboyan “ waktu adalah uang”, pelajar berkata “waktu adalah ilmu”, dan ahli ibadah mengatakan “waktu adalah ibadah”.

Salah satu jawaban yang paling tepat mengenai sebab mengapa menjadi orang yang berbeda-beda adalah ‘pemanfaatan waktunya’. Waktu yang diberikan boleh jadi sama, namun jika pemanfaatannya berbeda, hasilnya berbeda pula. Untuk itu, memanfaatkan waktu sebaik mungkin dibutuhkan sebuah manajemen agar apa yang dilakukan memiliki nilai lebih dari apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dijadikan pedoman umat Islam telah memberikan cara bagaimana menjadi orang yang beruntung. Untuk itu, dibutuhkan kajian yang komprehensif dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik.

PEMBAHASAN

A. Memahami Terminologi Manajemen Waktu

Pengertian manajemen berasal dari Bahasa Inggris *management* (dengan kata dasar *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola atau memperlakukan) yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Sementara istilah waktu berarti “kesempatan, tempo dan peluang”.⁸ Manajemen adalah proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan juga dapat bermakna penggunaan sumber daya

⁶ *Tabloid Muslimah; Membuka Wacana dan Menyentuh Nurani*, Edisi X (Biro Humas LM DPP Wahdah Islamiyah, Desember 2013), 5.

⁷ Badri Yatim, *Dahr*, dalam *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, September 2007), 157.

⁸ John M. Echols & Hassan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), 372.

secara efektif agar tercapai sasaran.⁹ Sedangkan yang dimaksud manajemen Qur'ani adalah manajemen yang didasarkan pada ayat-ayat suci al-Qur'an, khususnya ayat-ayat tentang waktu. Pengelolaan atau manajemen waktu ialah kegiatan mengalokasikan pekerjaan sesuai dengan kepentingan atau prioritas sehingga tujuan tercapai dalam jangka waktu tertentu.¹⁰

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti kata “waktu” adalah seluruh rangkaian ketika proses, perbuatan atau keadaan yang sedang berlangsung; juga bermakna durasi, kesempatan dan tempo.¹¹ Dalam bahasa Arab, kata waktu memiliki beberapa terminologi yang akan dibahas pada pembagian berikut ini.

Waktu adalah sumber daya yang tidak bisa dibeli dan dijual, dibagikan dengan orang lain atau diambil dari mereka. Waktu tidak dapat ditambah atau dikurangi setiap hari, semua memiliki waktu yang sama, yaitu 24 jam. Apa yang dilakukan dengan waktu itulah yang membedakan. Orang yang berhasil memaksimalkan penggunaan waktu mereka mungkin menggunakan teknik dan sistem yang berbeda-beda namun memiliki satu hal yang sama. Mereka memiliki visi tentang bagaimana mereka ingin menghabiskan waktu, visi yang mengandung kesadaran tentang prioritas. Mereka tahu apa yang mereka ingin lakukan dengan waktu mereka.

Jadi secara terminologi manajemen waktu dapat diartikan sebagai keterampilan mengatur waktu agar berhasil mencapai cita-cita atau tujuan hidup positif yang dikehendaki.¹² Dalam teori manajemen, proses manajemen tidak terlepas dari istilah POACE (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluating*).

Yang dimaksud dengan *planning* adalah menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Dari sisi manajemen, perencanaan secara sederhana bisa didefinisikan sebagai pengambilan keputusan atas tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang. Definisi yang lebih lengkap adalah bahwa perencanaan itu adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi atau individu, membuat strategi untuk mencapai tujuan tertentu, dan

⁹ Team Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 909-910.

¹⁰Ricky W. Griffin, *Management (Manajemen)*, terj. Gina Gaina, Jilid 1 Edisi VII (Jakarta: Erlangga, 2004), 7.

¹¹ Team Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1614.

¹² Dalam pandangan yang lain manajemen waktu adalah suatu keterampilan untuk mengatur waktu agar berhasil mencapai cita-cita atau tujuan hidup positif yang dikehendaki. Jika tujuan hidup telah tercapai, itu berarti kesuksesan telah didapatkan. Sebab orang yang sukses adalah orang yang berhasil mencapai tujuan hidup positif yang dikehendakinya.

mengembangkan rencana aktivitas kerja yang akan dilakukan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen, karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan, tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Dari sisi tuntunan agama juga menunjukkan bahwa perencanaan itu perlu dilakukan dengan baik. Pada tahap awal, seseorang perlu memperjelas tujuan yang ingin diraih kemudian selanjutnya akan dituangkan dalam perencanaan. Dalam konteks ini lah kita mengenal adanya terminologi niat. Hadis Rasulullah saw. yang memberikan tuntunan tentang niat ini, yaitu:

Dari amirul mukminin Abu Hafsu Umar bin Khattab ra., beliau berkata: “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung dengan niat-niatnya dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang dia niatkan, maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang hendak dia raih atau karena wanita yang hendak dia nikahi maka hijrahnya kepada apa yang ditujunya. (HR. Bukhari & Muslim).¹³

Amalan, dalam konteks individu merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia, sedangkan dalam konteks manajemen merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen yaitu pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengontrolan (*controlling*). Tindakan yang dilakukan oleh individu maupun fungsi-fungsi manajemen tersebut “hanyalah tergantung” atau tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya perencanaan yang baik (niat). Dalam konteks individu, *niat* tersebut harus diluruskan atau disesuaikan dengan syari’at, sedangkan dalam konteks manajemen, *niat* tersebut harus dirumuskan dengan jelas sehingga dapat disusun dalam suatu perencanaan yang baik.¹⁴

Sedangkan tahapan *organizing* adalah kemampuan mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan suatu kegiatan, atau suatu usaha untuk mengatur sebuah rencana dengan membuat jadwal-jadwal yang cukup jelas.¹⁵ Kemudian tahap selanjutnya dalam manajemen waktu ini adalah tahap pelaksanaan (*actuating*). Kegiatan yang telah direncanakan dan ditentukan harus segera dilaksanakan dan jangan ditunda-tunda. Allah swt. memberi petunjuk kepada manusia agar bersungguh-sungguh

¹³Sigit Purwanto, *Manajemen Waktu*, (Erlangga, 2008), 41.

¹⁴H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 22.

¹⁵Ibid., 25.

dalam melaksanakan suatu pekerjaan walaupun baru saja menyelesaikan pekerjaan yang lain, dengan menjadikan harapan senantiasa hanya tertuju kepada Allah swt.¹⁶, firman Allah swt. QS al-Insyirah/94: 7:

فَأَنْصَبْ فَرَعْتَ فَإِذَا

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Selanjutnya tahapan dalam manajemen waktu adalah *controlling*. Yaitu mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan. Ingat selalu apa yang harus dikerjakan dan apa yang sudah dikerjakan dalam rangka mencapai perencanaan yang telah dibuat. Selalu dikontrol atau dilihat perkembangannya. Salah satu kelemahan organisasi adalah sistem kontrol yang kurang. Jadi, perhatikan rencana yang sudah dibuat. Tahapan yang terakhir adalah *evaluating*, yaitu sebuah tahapan evaluasi dari semua tahapan dari awal hingga akhir dalam melaksanakan pengelolaan waktu.¹⁷

B. Manajemen Qur'ani tentang Waktu

Kata waktu sebenarnya adalah kata serapan dari bahasa Arab. Sedangkan terminologi waktu dalam al-Qur'an dapat dipetakan kedalam menjadi empat bagian yaitu: pertama, kata *al-ajal* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 31 kali¹⁸ yang menunjukkan arti berakhirnya sesuatu. Seperti batas akhir usia manusia QS Yunus: 49; Batas perjanjian seperti dalam surat al-Baqarah: 282; batas akhir kontrak perjanjian kerja seperti kisah Nabi Musa dengan nabi Syu'aib dalam surat al-Qasas: 28. Kedua, kata *dahr* dari segi bahasa memiliki arti "masa". Kata ini dalam al-Qur'an hanya disebutkan sebanyak 2 kali,¹⁹ yaitu dalam al-Insan ayat pertama yang memiliki arti saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam dunia ini. Kedua, dalam surat al-Jathiyah ayat ke-24 yang memiliki arti masa kehidupan dunia dan akhirat.²⁰ Ketiga, kata *al-waqt* dari sisi bahasa memiliki arti sama dengan bahasa Indonesia, sebab kata ini juga diserap dalam bahasa Indonesia. Kata ini dengan segala derevasinya disebutkan

¹⁶Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta, PT. Bumi Aksara: 2005), 58-59.

¹⁷Ibid., 57.

¹⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadith, 1364 H), 12.

¹⁹ Ibid, 264.

²⁰ Muhammad Hatta, *Tafsir al-Qur'an Perkata: Dllengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 501.

dalam al-Qur'an sebanyak 13 kali yang memiliki arti waktu secara umum, waktu peredaran bulan, waktu dihari kiamat, dan pembagian waktu shalat.²¹

Sedangkan M. Quraish Shihab mengartikan batas akhir kesempatan atau peluang seperti dalam surat Al-Nisa': 103.²² Keempat yaitu waktu-waktu yang digunakan untuk bersumpah. Secara umum al-Qur'an bersumpah yang disandarkan kepada waktu tertentu yaitu rata-rata disandarkan pada peredaran matahari, seperti redaksi *al-layl*, *al-duha*, *al-subh*, *al-nahar*, *al-fajr*, dan *al-'asr*. Sumpah yang pertama disandarkan kepada kata *al-layl*. Kata ini dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 74 kali yang memiliki arti waktu tenggelamnya matahari hingga terbitnya fajar.²³

Sumpah yang kedua disandarkan kepada kata *al-duha*. Kata ini dalam al-Qur'an dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak 7 kali²⁴ yang bermakna "waktu duha", yaitu saat naiknya matahari sekitar satu tumbak (surat al-Duha: 1); bermakna pagi hari (QS al-Nazi'at: 46); dan bermakna waktu yang terang benderang (QS al-Nazi'at : 29). Sumpah yang ketiga disandarkan kepada kata *al-subh*. Kata ini dengan segala derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 43 kali²⁵ yang memiliki makna waktu keluarnya fajar. Kata *al-subh* memiliki arti waktu shalat subuh, yaitu mulai terbitnya fajar sampai terbitnya matahari. Kata *misbah* memiliki arti "lampu, atau penerang"; Sedangkan maknanya secara umum adalah waktu yang sangat pagi.²⁶

Sumpah keempat disandarkan kepada kata *al-nahar*. Kata *al-nahar* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 54 kali²⁷ yang memiliki makna waktu siang hari atau pada saat belahan bumi menghadap matahari. Salah satu contohnya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 164. Sumpah kelima disandarkan kepada kata *al-fajr*. Kata ini dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 6 kali²⁸ yang memiliki arti waktu dimulainya shalat subuh dan waktu berakhirnya sahur. Sumpah yang keenam disandarkan kepada *al-'asr*. Kata ini dalam al-Qur'an hanya disebutkan

²¹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'ja*, 756.

²² Imam Fakhrudin al-Razi mengatakan di dalam tafsirnya ketika menafsirkan surat al-'Ashr, dimana ringkasan dan maknanya adalah sebagai berikut, "Allah telah bersumpah dengan *al-'asr* yang maksudnya adalah zaman (waktu, masa), karena di dalamnya mengandung berbagai keajaiban. Di dalamnya terdapat rasa senang dan susah, sehat dan sakit, kaya dan miskin serta tidak dapat dinilai dengan sesuatu, dalam hal mahal dan berharganya umur itu. Syaikh Abdul Fattah, *Qimatu al-Zaman Inda al-Ulama*, terj. Abu Umar Basyir, *Manajemen Waktu Para Ulama* (Solo: Zamzam, 2012), 41.

²³ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 656.

²⁴ Ibid, 418.

²⁵ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'ja*, 299.

²⁶ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 6 (t.t: Dar al-Fikr, 1979 M/ 1399 H), 64.

²⁷ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 718.

²⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'ja*, 513.

sekali, yaitu dalam surat al-‘Asr ayat pertama yang memiliki korelasi dengan manajemen waktu dan menjadi dalil kemuliaan dan pentingnya waktu bahkan karena pentingnya masalah waktu, ada sebuah hadis yang menyatakan *la tasibbu al-dahr, fa inna Allah huwa al-dahr* (jangan menghina waktu, karena sesungguhnya Allah adalah waktu).²⁹ Satu surat penuh inilah yang akan dijadikan sebagai objek penelitian dalam artikel ini.

Dalam Surat al-‘Ashr:1-3

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya :*Demi masa, sungguh manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.*³⁰

Al-Qur’an telah menjelaskan bahwa manusia yang rugi adalah mereka yang menyia-nyiakan waktu sedangkan kebalikannya adalah manusia yang beruntung yaitu mereka yang dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Agar manusia menjadi beruntung, maka ia harus melalui berbagai tahapan-tahapan yang dijelaskan al-Qur’an dalam surat al-‘Ashr ayat 1-3: Huruf pertama dalam surat al-‘Ashr di atas adalah *wawu*. *Wawu* ini disebut dengan *wawu qasam*³¹ (huruf yang digunakan Allah untuk bersumpah). Jika yang bersumpah adalah pejabat, bisa jadi dalam perjalanannya ia mengingkari sumpah itu. Namun bagaimana jika yang bersumpah itu adalah Allah? Sumpah Allah dalam ayat ini menggunakan waktu, yaitu *al-‘asr*. Secara umum kata ini diartikan dengan *al-dahr* (masa).³² Al-Mawardi menambahkan bahwa kata *al-‘asr* memiliki empat makna yaitu arti ‘masa’ secara umum, waktu sore setelah *zawal al-shams* hingga tenggelamnya matahari, masa Rasulullah saw. diutus untuk memperbarui kenabian karena keutamaannya, dan shalat Ashar.³³

²⁹ Wahbah bin Mustafa al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2016), jilid xv, 790. Hadis riwayat Muslim. Lihat Abu Husayn Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *al-Jami’ al-Sahih* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, tt), jilid vii, 45. Nomor hadis 6003.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 913.

³¹ Wahbah bin Mustafa al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2016), jilid ix, QS 103:1.

³² Muhammad Hatta, *Tafsir al-Qur’an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 601

³³ Abu Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *al-Nukat wa al-‘Uyun* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012), jilid vi, 333; ‘Abd Allah Ibn ‘Abbas, *jam’ahu* Muhammad bin Ya’qub al-Fayruzi Abadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas* (al-Maktabah al-Shamilah al-Isdar Thani); Wahbah bin Mustafa al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr al-‘Ilmiyyah, 2012), QS 103:1.

Kata *al-‘asr* ditafsirkan dengan shalat Ashar karena shalat Ashar dikerjakan pada sore hari,³⁴ yang mana pada saat itu umumnya seseorang telah selesai mengerjakan kesibukannya setiap hari. Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-‘asr* biasanya diartikan waktu menjelang terbenamnya matahari namun dapat pula diartikan masa secara mutlak. Kata *‘asr* sendiri memiliki makna “perasan” seakan-akan memberikan pesan bahwa manusia harus memeras keringat dan pikirannya agar menjadi yang terbaik.³⁵ Pada awal ayat pertama Allah telah bersumpah dengan ‘masa’. Lalu pada ayat kedua (*inna al-insan lafi khusr*), Allah kembali menggunakan huruf *tawkid* berupa (*inna*) yang mana dalam terjemahan bahasa Indonesia bermakna ‘sungguh’. Huruf *inna* dalam bingkai tafsir memiliki nilai *plus*, sebab ia tidak standart. Apalagi jika yang berkata adalah Allah.

Arti ayat “Sungguh manusia dalam kerugian” adalah ditujukan kepada seluruh manusia bahwa mereka merugi. Lalu Allah mengecualikan empat hal yang dijelaskan pada lanjutan ayat ini, yaitu kecuali orang yang beriman, beramal saleh, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Untuk itu, jika manusia tidak ingin merugi, maka ia harus menjalani empat perkara tersebut. Dalam pandangan al-Mawardi, makna kata *khusr* ada empat: *halak* (rusak); *shar* (keburukan); *naqs* (minus) dan *‘uqubah* (siksaan).³⁶ Itulah kerugian-kerugian yang dimaksud. Jika ia tidak melakukan empat perkara berikut: yang pertama beriman. Iman secara bahasa memiliki arti percaya. Namun dalam konteks teologi iman memiliki arti yang lebih spesifik, yaitu percaya adanya Tuhan. Dalam konteks ini penulis memahami iman sebagai kepercayaan tentang hasil akhir. Orang yang ragu dalam melakukan tindakan, biasanya ia kurang beruntung. Seseorang yang yakin saja dapat gagal apalagi orang yang ragu. Orang yang ragu tersebut adalah orang yang tidak meyakini hasilnya baik.³⁷

Oleh karena itu kunci sukses yang pertama disampaikan oleh al-Qur’an adalah iman (percaya) bahwa hasilnya baik. Meyakini hasilnya baik juga memiliki arti *husnu zan* (berbaik sangka). Orang yang berbaik sangka akan selalu optimis dalam melangkah meskipun satu atau dua kali ia gagal. Sebab, orang yang optimis akan membuktikan bahwa ia bisa. Sedangkan orang yang pesimis akan membuktikan bahwa ia gagal. Jadi, meskipun sama-sama gagal, tetapi beda mental beda hasil akhirnya, karena orang yang optimis akan menjadikan kegagalan tersebut sebagai evaluasi sedangkan orang yang pesimis akan menjadikan kegagalan itu bukti. Bukti bahwa ia tidak mampu. Di sinilah letaknya

³⁴ Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Ansari al-Khazraji Shams al-Din al-Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), QS 103:1.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: tafsir*.,551.

³⁶ Al-Mawardi, *al-Nukat*, 334.

³⁷ Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’ja*,319.

keyakinan dalam bertindak. Ayat ini juga memberikan makna secara teologis. Orang yang beriman kepada Allah kelak akan mendapatkan keberuntungan, yaitu masuk surga.³⁸ Oleh sebab itu, sepanjang manusia hidup di dunia, oleh Allah diberikan kesempatan untuk mengikrarkan diri sebagai orang yang beriman, yaitu dengan membaca syahadat.

Yang kedua Beramal saleh. Tahapan kedua dalam mengelola waktu agar menjadi orang yang sukses adalah beramal saleh. Dalam pandangan penulis makna beramal saleh adalah berbuat positif. Amal adalah investasi, amal baik ataupun buruk. Semakin banyak seseorang melakukan amal buruk, semakin banyak pula ia investasi keburukan dan dikemudian hari ia akan menuai hasilnya. Begitu pula sebaliknya. Semakin banyak seseorang melakukan amal saleh, semakin banyak pula ia investasi kebaikan. Sedangkan hasil tidak akan mengkhianati kerja keras.³⁹

Bila seseorang melihat kesuksesan orang lain, tidak ada salahnya jika ia melihat jerih-payahnya. Hampir dapat dipastikan bahwa orang-orang sukses adalah mereka yang telah lama bekerja keras. Itu artinya, ia telah melakukan banyak amal positif. Semakin banyak amal positif yang ia lakukan, semakin banyak pula potensi sukses yang akan ia dapatkan. Sebab, lawan kata *amal saleh* adalah *fasid* (rusak). “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia”. Seorang pemikir kontemporer asal Mesir, Muhammad Abduh menilai bahwa amal saleh adalah segala perbuatan yang bermanfaat bagi manusia.⁴⁰

Yang ketiga yaitu berwasiat untuk kebenaran. Makna ayat “Selalu berwasiat pada kebenaran” adalah mendahulukan wasiat itu kepada diri sendiri. Orang yang berbuat negatif tidak akan diterima wasiat kebajikannya pada orang lain. Untuk itu, wasiat kepada kebenaran yang dimaksud dalam ayat ini adalah mewasiatkan kepada diri sendiri terlebih dahulu agar ia menapaki jalan yang benar.⁴¹ Seseorang bisa jadi mendapatkan harta melimpah dari hasil kejahatan, baik judi, pengedar narkoba, merampok dan perbuatan-perbuatan jahat lainnya. Bisa jadi orang tersebut dapat mengumpulkan banyak harta benda. Namun yang perlu diingat bahwa sebanyak apapun harta itu, tidak akan menjanjikan kebahagiaan, karena hatinya tidak tenang.⁴²

³⁸ Muhammad bin ‘Isa Abu ‘Isa al-Tirmidhi, *al-Jami’ al-Sahih Sunan Tirmidhi* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, tt), jilid v, 23. Nomor hadis 2638 dari riwayat al-Zuhri ‘*man qala la ilaha illa Allah dakhla al-jannah*’.

³⁹ Satria Hadi Lubis, *Breaking The Time* (Yogyakarta: Pro You, 2010), 17.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir.*, 568.

⁴¹ Satria Hadi Lubis, *Breaking The Time.*, 18.

⁴² Abu Umar Basyir, *Manajemen Waktu Para Ulama.*, 112

Biaya hidup yang dibutuhkan bagi orang yang melanggar hukum juga lebih besar dibandingkan dengan orang-orang biasa yang menempuh jalan lurus. Untuk itu, sebanyak apapun harta yang ia miliki, ketenangan itu tidak akan ia dapat. Sebab, ia banyak menanam investasi buruk dalam hidupnya dan dikemudian hari ia akan menuai hasil investasi itu. Oleh karena itu, jika seseorang mengharapkan kesuksesan, ia harus dapat menjaga diri agar konsisten dalam kebenaran dan selalu berwasiat kepada orang lain.

Keempat berwasiat untuk bersabar. Poin keempat tentang manajemen qur'ani dalam membagi waktu adalah saling berwasiat dalam kebenaran. Pesan itu pertama kali ditujukan kepada diri sendiri. Sebab, memberikan *wejangan* kepada orang lain tidak akan manjur manakala ia tidak memberikan contoh. Untuk itu, ia harus menjadi *icon* bagi orang lain agar wasiatnya dapat terlaksana. Pesan yang tersirat dalam ayat ini adalah perkara yang benar saja tidak akan cukup tanpa kesabaran. Sebab bukan berarti setiap kali seseorang melakukan perbuatan baik dan benar pasti berhasil? Jawabannya belum tentu. Disinilah faktor kesabaran itu diuji oleh Tuhan. Siapa orang yang lulus uji, dialah yang akan berhasil. Layaknya anak sekolah yang ingin naik kelas, ia diharuskan lulus dari ujian.⁴³

Makna ayat *wa tawa sawb al-sabr* dimakanai dengan taat kepada Allah, taat kepada apa yang diwajibkan dan bersabar dalam menjauhi larangan Allah serta hawa nafsu.⁴⁴ Menuruti hawa nafsu memang menjadi salah satu faktor kegagalan seseorang, sebab tabiat manusia adalah kurang. Jika seseorang memiliki harta pas-pasan, bisa jadi ia digoda dengan berbagai hal menarik sehingga menjerumuskan dirinya yang berdampak kepada masa depannya. Seorang pejabat bisa jadi diuji dengan banyaknya uang haram yang berterbangan disampingnya. Jika hal ini tidak disadari dan ia menahan diri, bisa jadi hal tersebut adalah karir terakhirnya yang selama ini diraih dengan susah payah.

C. Manajemen Qurani tentang Penggunaan Waktu dalam Konteks Pendidikan Islam

Waktu adalah usia kehidupan, sebagai medan eksistensi manusia, dan merupakan tempat ia berlindung dan menetap, tempat ia dapat memberi manfaat kepada orang lain, dan tempat ia dapat diambil manfaatnya oleh orang lain. Al-Qur'an al-karim telah menunjukkan keagungan salah satu pokok nikmat ini, dan mengisyaratkan perihal ketinggian tingkatannya dibanding yang lainnya. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan tentang urgensi waktu, ketinggian

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir*, 568.

⁴⁴ Al-Mawardi, *al-Nukat*, 334.

tingkatannya, dan juga pengaruhnya yang besar. Mengingat pentingnya waktu, ada sebuah riwayat yang menyatakan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْنَكِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرَ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرَ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ⁴⁵

Artinya: Dari Abdullah bin Umar ra.dia berkata; "Rasulullah saw.pernah memegang pundakku dan bersabda: 'Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara.'" Ibnu Umar juga berkata; 'Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore, pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu.'⁴⁶

Berdasarkan riwayat di atas, kiranya tepat ungkapan pepatah ‘Jangan menunda besok apa yang dapat kamu kerjakan hari ini’. Sebab seperti kata Ali bin Abi Talib, “Rizki yang tidak diperoleh hari masih mungkin diperoleh esok hari, namun waktu yang diperoleh hari ini tidak mungkin kembali untuk esok”.⁴⁷

Di antara ciri-ciri seorang muslim yang diharapkan adalah pribadi yang menghargai waktu. Seorang muslim tidak patut menunggu dimotivasi oleh orang lain untuk mengelola waktunya, sebab hal itu sudah merupakan kewajiban setiap muslim.⁴⁸ Ajaran Islam menganggap pemahaman terhadap hakikat menghargai waktu sebagai salah satu indikasi keimanan dan bukti ketaqwaan. Hal ini sebagaimana tersirat dalam firman Allah SWT: “Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur”(QS. al-Furqan: 62).⁴⁹

Seseorang yang menyadari pentingnya manajemen waktu, tentu ia akan berbuat untuk dunia ini seolah-olah akan hidup abadi, dan berbuat untuk akhirat seolah-olah akan mati esok hari, tentunya doa ini akan menjadi semboyan dalam

⁴⁵ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu 'Abd Allah al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih* (Kairo: Dar al-Shu'ab, 1987), jilid viii, 110. Redaksi yang lain terdapat di dalam Muhammad bin 'Abd Allah Abu 'Abd Allah al-Hakim al-Naysaburiy, *al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), jilid iv, 341.

⁴⁶ Ibnu Daqiqil Ied, *Syarh Matan al-Arba'in al-Nawawiyah*, terj. Tim al-Tibyan, *Syarah Hadis Arba'in* (Cet. VI; Solo: Al-Tibyan, 2009), 27.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: tafsir*, 564.

⁴⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *al-Waqtu fi Hayat al-Muslim*, diterjemahkan oleh Abu Ulya dari judul asli: *Time is Up!, Manajemen Waktu Islami* (Yogyakarta: Qudsi Media, Agustus 2007), 228.

⁴⁹ *Ibid.*, 229.

hidup sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah: “Dandi antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”(QS. surat al-Baqarah: 201). Mengelola waktu berarti menata diri dan merupakan salah satu tanda keunggulan dan kesuksesan. Oleh karena itu, bimbingan untuk mendalami dan mempelajari masalah ini adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan, apapun jabatan dan profesinya serta tidak memandang tinggi rendahnya kedudukan seseorang, karena memang ajaran Islam menghendaki demikian, sehingga dengan mempunyai bekal pengetahuan tentang waktu, dapat lebih terampil mengelolanya.⁵⁰

Apabila seorang muslim mampu mengelola waktu dengan baik, maka ia akan memperoleh optimalisasi dalam kehidupannya. Namun, apabila tidak mampu, maka ia tidak akan mampu mengelola sesuatu apapun karena waktu merupakan modal dasar bagi kehidupan seorang muslim yang bertaqwa. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Yunus: 6).⁵¹ Dengan demikian, manusia tidak terlepas dari waktu yang selalu mengitarinya setiap waktu. Kebiasaan mengelola waktu dapat berimplikasi terhadap kebiasaan mengelola semua bentuk pekerjaan dan kegiatan.

Ary Ginanjar menganalogikan waktu bagaikan pedang. Karena itu seseorang harus berjalan lebih cepat daripada berjalannya waktu, kalau tidak ia akan ditebas oleh pedang tersebut. Berjalan lebih cepat dalam arti yang sempit adalah menyelesaikan pekerjaan sebelum waktu yang ditentukan tersebut habis. Jika seorang mahasiswa diperintahkan untuk mengerjakan tugas pada minggu kedua, ia telah menyelesaikannya pada minggu pertama. Sebab, apabila ia menyelesaikannya pada saat waktu berakhir, bisa jadi terdapat berbagai kekurangan.⁵²

Sedangkan tipologi orang yang sukses atau gagal dapat dilacak dari waktu yang digunakannya: pertama *short pain long pleasure* (sakit sebentar dan senang selamanya). Ia mencontohkan orang-orang yang bekerja sungguh-sungguh, belajar sungguh-sungguh, rajin menabung sehingga masa depan

⁵⁰ Abdul Ghani ‘Abud, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya* (Bandung: Pustaka, 1995), 36.

⁵¹ Qardhawi, *al-Waqtu fi Hayat al-Muslim.*, 29

⁵² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 131.

keluarga dan anak cucu menjadi cerah. Imam Suprayugo menyatakan bahwa “Kerja yang biasa jangan berharap hasilnya luar biasa”.⁵³

Pembagian kedua adalah *short pleasure long pain* (senang sebentar, sengsara selamanya). Dalam masalah ini Ary memberikan contoh orang yang main *game*, tiduran, chattingan, baca status dan sebagainya. Waktunya habis dimakan hal-hal yang kurang berguna. Padahal ia bisa menggunakan waktunya untuk merubah masa depan. Rata-rata orang yang sukses adalah mereka yang berada pada tipologi pertama dan orang yang gagal masuk tipologi kedua.⁵⁴

Secara spesifik, Ary membagi waktu kedalam empat kategori: pertama, waktu yang mendesak dan penting. Contohnya seperti sakit, ada kebakaran dan beraneka permasalahan lainnya. Jika seseorang dalam keadaan terpuruk seperti ini sementara dia hanya meratapi nasib tidak mau berbuat yang lebih, niscaya waktunya habis tidak menjadi apa-apa. Untuk itu, orang-orang yang berhasil adalah mereka yang bisa menggunakan waktunya mekipun dalam keadaan tidak kondusif.⁵⁵

Kedua, tidak mendesak tetapi penting. Giat belajar, menabung untuk mempersiapkan masa depan, mengerjakan tugas lebih awal. Contoh-contoh ini semuanya tidak mendesak dan dapat ditunda, namun efek dari semua itu sangat berpengaruh dimasa depan. Orang-orang berhasil rata-rata berada pada posisi

⁵³J.J., Reza, *Manage Your Time For Success; Cerdas Mengelola Waktu untuk Mencapai Sukses*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010), 203.

⁵⁴Orang yang sadar dandapat memanfaatkan waktunya dengan sebaiknya, ia menempatkan waktunya menurut skala prioritas dan tidak ragu menginvestasikan waktunya meski tidak menghasilkan dalam waktu yang singkat. Orang seperti ini juga akan mengerjakan terlebih dahulu apa yang dianggapnya penting dan mendesak (*dead line*).Ibid., 207.

⁵⁵Seseorang berupaya menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang diinginkan (berdasarkan kepentingan, prioritas maupun manfaatnya), sekaligus menghindari kesibukan yang tidak diinginkan. Waktu adalah kehidupan itu sendiri, yang setiap waktu berkurang. Waktu merupakan saat dan tempat untuk belanja dan merupakan modal sesungguhnya bagi manusia, baik individu, kelompok, organisasi maupun masyarakat. Allah SWT berfirman: “*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi. dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: “Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh.”*” (QS. al-Munafiqun: 9-10). Oleh karena itu, kewajiban setiap muslim terhadap waktu harus dilakukan. *Pertama*, menjaga manfaat waktu sebagaimana ia menjaga hartanya, bahkan harus lebih dari itu. *Kedua*, tidak menyia-nyaiakan waktu yang ada. *Ketiga*, mengisi kekosongan waktu dengan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi diri maupun masyarakat. *Kempat*, selalu berlombalomba dalam kebaikan. *Kelima*, selalu belajar dari perjalanan hari demi hari dan waktu demi waktu. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*., 128.

ini. Sebab, mereka adalah visioner, yang menilai kehidupan bukan hanya saat ini, tetapi masa depan yang jauh lebih panjang.⁵⁶

Ketiga, mendesak tapi tidak penting. Contoh dalam hal ini adalah berbagai macam *buwuh* (mendatangi undangan hajatan). Jika seseorang disibukkan dengan aktifitas ini, maka waktu dan tenaganya banyak yang tersita dan hal tersebut tidak akan meningkatkan kualitas hidupnya di masa depan.⁵⁷ Keempat, tidak mendesak dan tidak penting. Dalam hal ini contohnya adalah *game*, nonton bola, bioskop dan berbagai hiburan lainnya. Memang sekilas hal tersebut menyenangkan. Namun jika dipikir lebih dalam kesenangan tersebut bersifat sementara sedangkan yang terancam adalah masa depannya. Sayangnya dari empat pembagian waktu ini, para pemuda lebih banyak menghabiskan waktu pada poin keempat.⁵⁸

Sedangkan untuk merealisasikan sebuah cita-cita, Ary memberikan analogi harus punya jam dan kompas. Kompas digunakan untuk menentukan arah kemana seseorang akan pergi dan jam untuk menentukan waktu kapan ia sampai. Apa yang kita dapat hari ini adalah hasil dari masa lalu yang kita tanam dan apa yang kita lakukan hari ini, akan kita tuai di kemudian hari (Ary Ginannjar).

Rasulullah SAW mengumpamakan masyarakat Islam sebagai sebuah perahu dan seorang pelanggar disiplin adalah orang yang hendak mengambil air dengan cara melubangi dinding kapal. Masyarakat Islam akan menegurnya, bila tidak, perahu akan karam. Mengelola waktu (*managing the time*) dapat dilaksanakan jika seseorang bersikap konsekuen dengan rencana-rencana yang

⁵⁶Rasulullah SAW selalu mengingatkan dan menasehati umatnya melalui sabdanya sebagai berikut: “*Dari Ibn Abbas r.a., berkata. Rasulullah SAW bersabda: pergunakanlah lima keadaan sebelum datang lima keadaan: hidupmu sebelum matimu, muda-mu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, dan sempitmu sebelum sempitmu*” (HR. al-Baihaqi) Sabda Rasulullah di atas memberikan pesan yang amat berarti bagi kehidupan seorang muslim bahwa setiap manusia pada hakikatnya memiliki momen-momen yang sangat penting dalam setiap garis kehidupannya. Namun perlu dan harus disadari bahwa setiap momen penting tersebut tidaklah abadi dan kekal untuk selamanya. Sebaliknya, momen-momen tersebut merupakan hal yang bersifat tentatif atau sementara seiring dengan berakhirnya waktu yang telah ditentukan oleh pencipta waktu itu sendiri yaitu Allah SWT. Ketika seseorang masih diberikan oleh Allah SWT kesempatan untuk hidup, maka hendaklah hidup itu dipergunakan sebaik-baiknya untuk mewujudkan tujuan hidupnya di dunia, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah. Karena setelah hidup itu pasti akan datang kematian sebagai akhir dari kehidupan itu sendiri. Apabila kematian telah datang, maka tidak seorang pun dapat mengulangi kehidupannya di dunia sehingga timbullah penyesalan-penyesalan. Ary Ginannjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun.*, 135.

⁵⁷Ibid., 131.

⁵⁸Ibid., 136.

telah dibuatnya sendiri, sehingga tidak terjadi tumpang tindih (*overlapping*) dalam pelaksanaan suatu kegiatan.⁵⁹

Rasulullah SAW bersabda yang artinya adalah: “Seyogyanya bagi orang yang berakal (selama tidak terkalahkan oleh akalinya) mempunyai empat macam saat. Satu saat untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, satu saat untuk mengoreksi dirinya, satu saat untuk bertafakkur tentang ciptaan Allah ‘azza wa jalla, dan satu saat untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum” (HR. Ibnu Hibban).⁶⁰

Pembelajaran⁶¹ dalam pendidikan Islam berlangsung selama periode waktu tertentu. Waktu merupakan sumber terbatas yang perlu dialokasi dan dimanfaatkan secara efisien dan efektif. Alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran setiap mata pelajaran telah dialokasikan dalam satuan jam tertentu. Alokasi jam pembelajaran tersebut harus dapat digunakan secara optimal untuk menghasilkan perubahan belajar pada diri siswa. Guna mengoptimalkan pemanfaatan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran, guru perlu memperhatikan beberapa petunjuk berikut ini⁶²: 1) hindari waktu terbuang akibat keterlambatan penyiapan sumber atau media, penundaan memulai awal pembelajaran, atau terlalu banyak menggunakan waktu untuk menyelesaikan tugas administratif. 2) dilakukan untuk menunjang program pembelajarannya. 3) Memulai pembelajaran pada waktunya. 4) hindari menghentikan PBM sebelum waktunya. 5) Hindari terjadinya hal-hal yang dapat mengganggu selama proses pembelajaran. 6) Tingkatkan *time on-task* setiap siswa untuk mengikuti setiap sesi pembelajaran. 7) Pertahankan momentum belajar.

Masih terkait dengan kegiatan pendidikan di sekolah, menurut Danim bahwa salah satu kelemahan sebagian besar kepala sekolah – dan juga tenaga kependidikan lainnya serta tenaga administrasi – adalah kurang disiplinnya dalam memanfaatkan waktu yang sudah disusun dan dijadwalkan oleh mereka sendiri, karena mungkin terlalu padat atau juga terlalu longgar. Akibatnya tidak jarang ditemukan adanya kegiatan atau program yang tidak terlaksana sama sekali atau terlaksana namun tidak mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan. Telah diketahui bahwa dalam manajemen setidaknya ada empat

⁵⁹Cahyadi Takariawan, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami* (Solo: Inter Media, 2001), 40.

⁶⁰Qardhawi, *al-Waqtu fi Hayat al-Muslim*, 39-40.

⁶¹Limas Dodi, “METODE PENGAJARAN NAHWU SHOROF (Ber-kaca dari Pengalaman Pesantren)” *Jurnal Tafaqquh*; Vol. 1 No. 1, Mei 2013, 101-102. <http://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/7/6>

⁶²A. Fatah, Munzali, “Pengelolaan Waktu”, <http://hbis.wordpress.com/2016/06/11/pengelolaan-waktu-oleh-a-fatah-munzali/> diakses tanggal 15 November 2017.

kegiatan utama yang mendasari berjalannya sebuah pengelolaan, yaitu: *planning, organizing, actuating, dan controlling*.⁶³

Lingkungan pendidikan Islam meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada lingkungan keluarga perlu ditanamkan kepada anak-anak bahwa setiap kali umur mereka bertambah, maka tanggung jawabnya terhadap waktu pun semakin tinggi, terutama yang berkaitan dengan ibadah. Dengan demikian, manajemen waktu dalam Islam mencakup wilayah yang sangat luas, ia tidak hanya berlaku di lingkungan formal (sekolah), akan tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Demikian itu sangat penting demi membina generasi yang berdisiplin dan menghargai waktu di masa yang akan datang.

PENUTUP

Manajemen Qur'ani dalam masalah waktu ini adalah al-Qur'an menggunakan empat terminologi dalam masalah waktu, yaitu dengan redaksi *ajal, dahr, waqt* dan waktu-waktu yang digunakan untuk bersumpah. Sedangkan manajemen waktu yang ada dalam al-Qur'an berada pada surat al-'Asr ayat pertama sampai ketiga.

Hal ini terkait cara Islam memandang waktu sebagai kehidupan yang terus menerus berlalu tanpa seorang pun yang bisa memajukan atau mengundurnya. Seseorang yang ditentukan ajalnya tidak akan dapat menunda ataupun mempercepatnya barang sesaat pun. Sebab penetapan waktu itu merupakan hak preogratif Allah SWT. Oleh karena itu, Islam memandang penting pengelolaan dan pengaturan waktu dengan sebaikbaiknya sehingga tidak ada yang terbuang. Sebaliknya, pengelolaan waktu itu dapat memberikan kemanfaatan dan kebahagiaan, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat, di dunia maupun di akhirat kelak. Setiap manusia berada dalam dimensi waktu, sejak lahir hingga wafatnya. Oleh sebab itu, setiap manusia mesti memotivasi dirinya sendiri untuk dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki agar terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam penting menetapkan skala prioritas agar seluruh kegiatan benar-benar dialokasikan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan. Selain itu, dengan meminimalisir segala bentuk kemungkinan hambatan yang akan muncul dalam pelaksanaan pendidikan Islam juga termasuk strategi yang efektif dalam

⁶³Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan TransformasionalKekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 89.

mengelola waktu. Intinya, pengaturan waktu sedemikian rupa dalam pendidikan Islam sesuai dengan program-program dan kegiatan yang ada, dapat memperlancar upaya pencapaian tujuan secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Abd al-Baqi, Muhammad Fu’ad. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadith, 1364 H.
- ‘Abd Allah Ibn ‘Abbas, *jam’ahu* Muhammad bin Ya’qub al-Fayruzi Abadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas* (al-Maktabah al-Shamilah al-I
- ‘Abud, Abdul Ghani. *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*. Bandung: Pustaka, 1995.
- ‘Ali, Abu Hasan bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *al-Nukat wa al-Uyun*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012.
- A. Fatah, Munzali, “Pengelolaan Waktu”, <http://hbis.wordpress.com/2016/06/11/pengelolaan-waktu-oleh-a-fatah-munzali/>
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubab al-Tafsir Min Ibn Kasir (Tafsir Ibn Kasir)*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Pustaka Imam Syafi’i, Safar 1431 H/Februari 2010.
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubab al-Tafsir Min Ibn Kasir (Tafsir Ibn Kasir)*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Pustaka Imam Syafi’i, Safar 1431 H/Februari 2010.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Ahmad, Abu al-Husain bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Juz 6. t.t: Dar al-Fikr, 1979 M/ 1399 H.
- Danim, Sudarwan dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Daqiqil Ibnu Ied, *Syarah Matan al-Arba'in al-Nawawiyah*, terj. Tim al-Tibyan, *Syarah Hadis Arba'in*. Solo: Al-Tibyan, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Assalam, 2010.
- Dodi, Limas. "METODE PENGAJARAN NAHWU SHOROF (Ber-kaca dari Pengalaman Pesantren)". *Jurnal Tafaqquh*; Vol. 1 No. 1, Mei 2013, 101-102. <http://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/7/6>
- Echols, John M. & Hassan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Fattah, Syaikh Abdul. *Qimatu al-Zaman Inda al-Ulama*, terj. Abu Umar Basyir, *Manajemen Waktu Para Ulama*. Solo: Zamzam, 2012.
- Griffin, Ricky W. *Management (Manajemen)*, terj. Gina Gaina, Jilid 1 Edisi VII. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta, PT. Bumi Aksara: 2005.
- Hatta, Muh]ammad. *Tafsir al-Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Hatta, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Syamil Al-Qur'an, 2005.
- Lubis, Satria Hadi. *Breaking The Time*. Yogyakarta: Pro You, 2010.
- Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa al-Tirmidhi, *al-Jami' al-Sahih Sunan Tirmidhi*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, tt. .
- Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu 'Abd Allah al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih* (Kairo: Dar al-Shu'ab, 1987), jilid viii, 110. Redaksi yang lain terdapat di dalam Muhammad bin 'Abd Allah Abu 'Abd Allah al-Hakim al-Naysaburiy, *al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990).

- Muhammad, Abu ‘Abd Allah bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Ansari al-Khazraji Shams al-Din al-Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964).
- Muslim, Abu al-Husayn bin al-Hajjaj bin Muslim, *al-Jami’ al-Sahih*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, tt.
- Purwanto Sigit, *Manajemen Waktu*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Qardhawi (al), Yusuf. *al-Waqtu fi Hayat al-Muslim*, diterjemahkan oleh Abu Ulya dari judul asli: *Time is Up!*, *Manajemen Waktu Islami*. Yogyakarta: Qudsi Media, Agustus 2007.
- Reza, J.J.. *Manage Your Time For Success; Cerdas Mengelola Waktu untuk Mencapai Sukses*. Yogyakarta, ANDI Offset, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur’an: tafsir Maudhu’I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Tabloid Muslimah; *Membuka Wacana dan Menyentuh Nurani*, Edisi X. Biro Humas LM DPP Wahdah Islamiyah, Desember 2013.
- Takariawan, Cahyadi. *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami*. Solo: Inter Media, 2001.
- Tasmaran, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- . *Membudayakan Etos Kerja Islami*,. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Team Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Team Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Tirmidhi, Muhammad bin ‘Isa Abu ‘Isa. *al-Jami’ al-Sahih Sunan Tirmidhi*, Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, tt.
- Wahbah bin Musthafa al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2016.

Yatim, Badri. *Dahr*, dalam *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, September 2007.

Zuhayli (al), Wahbah bin Mustafa. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Ilmiyyah, 2012.